

Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa Serta Peranannya
Sebagai Sumber Kearifan Kehidupan Keluarga
Yang Merupakan Daya Dukung Pembentukan Pekerti Bangsa

Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP PGRI Pacitan)

ABSTRAK

Bahasa dan sastra merupakan sarana untuk menyampaikan budaya dan keyakinan budaya dari anggota masyarakat yang satu kepada anggota masyarakat yang lain serta untuk mewariskannya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Bahasa sebagai alat primer dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengembangkan diri, mengungkapkan perasaan, mempelajari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sedangkan, sastra merupakan potret kehidupan yang diangkat pengarang dalam dunia imajinasi dan dengan kreativitasnya mampu disuguhkan layaknya realitas kehidupan. Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa. Ada makna tersurat dan tersirat yang perlu diilhami serta dipetik yang tentu saja sangat bermanfaat untuk proses kehidupan manusia.

Krama inggil merupakan bentuk tataran tertinggi dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa ragam krama inggil digunakan oleh orang yang usianya lebih muda ke orang yang lebih tua, atau digunakan kepada seseorang yang sangat dihormati atau kedudukannya lebih tinggi.

Dalam perkembangannya, bahasa Jawa ragam ini sudah mulai terkikis pada generasi sekarang. Padahal banyak nilai manfaat yang dipetik ketika sebuah keluarga menerapkan pola komunikasi dan sekaligus menerapkan pola tingkah laku kepada anak-anaknya dengan menggunakan tradisi Jawa.

Menyikapi angka perceraian yang sangat tinggi, semakin prihatinnya kita terhadap kondisi generasi kita sekarang ini dengan sangat sedikit mengetahui adab sopan santun, bertingkah laku, berbicara dengan orang yang lebih tua, bahkan sebagian besar generasi kita seringkali memaknai adat Jawa dengan “tidak gaul”. Disadari atau tidak penerapan bahasa, sastra, dan budaya Jawa di dalam kehidupan rumah tangga akan memberikan daya dukung luar biasa terhadap keharmonisan rumah tangga. Anak pun juga

akan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Kita bisa memberikan sedikit analisis bahwa ketika komunikasi yang dibangun antara suami istri menggunakan krama inggil, tentu hal ini akan meminimalkan tingkat kekurangharmonisan (pertengkaran) dalam kehidupan rumah tangga seperti pertengkaran yang menggunakan kata-kata jorok berupa pisuhan, seperti matamu ‘mata kamu’, ndhasmu ‘kepalamu’ yang dalam konteks bahasa Jawa hal tersebut sangat kasar. Namun, ketika bahasa Jawa utamanya krama inggil diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, maka yang terjadi konteks matamu mau tidak mau harus diganti dengan soca panjenengan ‘mata kamu, matamu’, dan ndhasmu ‘kepalamu, kepala kamu’ menjadi mustaka panjenengan. Berdasarkan contoh tersebut, yang terjadi adalah kelucuan, karena bentuk seperti itu tidak pernah didengar ketika adu pendapat. Dengan demikian yang terjadi keharmonisan bukan pertengkaran. Selain itu, penerapan bahasa Jawa ragam krama inggil dalam kehidupan rumah tangga tentu akan diiringi dengan penerapan budaya Jawa seperti membungkuk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya. Pola tingkah laku yang diterapkan di dalam rumah tangga tentu akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Kata Kunci : Bahasa, Sastra dan Kearifan Kehidupan Keluarga.

A. Pendahuluan

Kearifan kehidupan keluarga merupakan pilar pendidikan pertama yang diterima seorang anak dalam proses hidup mereka. Artinya, karakter anak yang pertama kali akan terbentuk dalam sebuah lingkungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anggota keluarga yang lain sebelum kemudian melibatkan orang-orang di sekitarnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa pola kehidupan yang dibentuk oleh sebuah keluarga akan dapat mempengaruhi karakter anak.

Daya dukung kearifan kehidupan keluarga dirasakan sangat besar dalam pembangunan negara dan bangsa Indonesia sebagai ‘proses budaya’, mengingat mulai munculnya bias-bias yang terjadi saat ini, seperti bentuk-bentuk tayangan di media cetak maupun elektronik tentu dibutuhkan energi lebih dengan mempersiapkan senjata berupa totalitas dan pendayagunaan seluruh potensi budaya. Oleh karena itu diperlukan reorientasi dalam pendekatan dan strateginya. Prioritas pembangunan ekonomi saat ini perlu diimbangi dengan pembangunan bidang sosial budaya. Oleh karenanya, pembangunan ekonomi perlu diiringi dengan pembangunan sumber daa

manusia yang berlandaskan pada human resources base, serta lebih diprioritaskan pembangunan watak dan karakter.

Bahasa, sastra, dan budaya Jawa sangat luar biasa menarik perhatian para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini terbukti dengan tidak pernah selesainya kajian terhadap bahasa, sastra dan budaya Jawa. Kekayaan bahasa, sastra, dan budaya Jawa sangat unik sehingga memiliki daya magis dan menggelitik untuk dilakukan kajian secara terus menerus (Benedict R OG Anderson, 1965).

Kekayaan bahasa, sastra dan budaya Jawa dapat dilihat dari adanya bentuk-bentuk aneka warna ngelmu Jawa seperti: filsafat Jawa, setika Jawa, kebatinan (kejawen), ngelmu kasampurnan, sangkan paraning dumadi, kawaskithan, pawukon, wawangunan, dan masih banyak lagi yang lain. Wulangan Jawa berupa simbol juga terdapat dalam tradisi (Harjono, 1965), adat istiadat, upacara (ritus, ritual), pewayangan dan pedalangan, ungakapan-ungkapan tradisional dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, nilai-nilai budaya Jawa akan dapat digali dan diidentifikasi sumbangannya dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan reinterpretasi, readaptasi, dan rekonstekstualisasi, yang sangat berbeda bila dikaitkan dengan wacana kekinian (Saliman).

B. Membentuk Karakter Anak

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga yang berkarakter pula.

Ada tiga hal yang berlangsung secara secara terus menerus, pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, mampu memberikan prioritas yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong, karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya (Saliman).

Ratna (2003) menyampaikan bahwa seorang anak pada usia di bawah tujuh tahun merupakan saat yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter. Pada

usia ini menurut Ratna sangat tepat dalam pembentukan watak, akhlak atau karakter bangsa (nation and character building). Pada usia tersebut, perlu ditanamkan sembilan pilar karakter yang penting, yaitu:

1. cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
3. kejujuran;
4. hormat dan santun;
5. kasih sayang;
6. percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. keadilan dan kepemimpinan;
8. baik dan rendah hati;
9. toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Seorang anak yang lahir ke dunia ini ibarat sehelai kertas putih. Tinta serta goresan apa yang nantinya akan terlihat tergantung pada orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Hal mendasar yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang anak dipersiapkan tumbuh dalam keluarganya dengan karakter yang baik. Proses awal kehidupan seorang anak mulai ia dalam kandungan, lahir ke dunia sampai dengan usia lima tahun adalah masih dalam usia kehidupan pendidikan keluarga. Oleh karenanya, anak yang harus dikenalkan sejak dini (sebelum usia tujuh tahun) tentang 56 sifat-sifat budi pekerti seperti disampaikan oleh Sedyawati, dkk (1999), yaitu: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet.

C. Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Teori Masaru Emoto

Seorang anak yang lahir ke dunia ibarat selembar kertas putih tanpa goresan tinta. Kertas tersebut pada akhirnya akan berbentuk apa, berwarna apa, atau

berubah menjadi apa tentu hal tersebut menjadi tanggung jawab dan bahkan dapat dikatakan fondasinya berasal dari kehidupan keluarga.

Proses kehidupan manusia, diakui atau tidak adalah akibat pertemuan sel telur dengan sperma. Sperma yang diteteskan oleh ayah adalah berbentuk cair. Calon manusia tersebut kemudian tumbuh dalam rahim seorang ibu dengan sangat bergantung pada air ketuban. Seorang calon manusia akan sangat tergantung hidupnya pada kualitas air ketuban karena oksigen dan asupan makanan semua berlangsung dalam air ketuban itu. Artinya, proses kehidupan kita dalam kandungan ibu 90% tergantung pada air.

Masaru Emoto, seorang peneliti berkebangsaan China pernah melakukan kajian terhadap beberapa cawan air. Ia membagi air ke dalam cawan-cawan. Lima cawan disendirikan dari cawan yang lain. Kelompok lima cawan yang satu setiap hari diberi energi positif, disapa dengan kata-kata indah dan bahasa yang menyejukkan. Sedangkan, lima cawan yang lain diberikan energi negatif, misalnya dengan umpatan, bahasa yang kasar, dan bahasa-bahasa yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan seseorang. Proses tersebut dilakukan selama beberapa waktu dan setelah cawan-cawan itu masing-masing diberi energi, terbukti pada waktu yang telah ditentukan ketika cawan-cawan tersebut diteliti kristal yang terbentuk sangat berbeda. Cawan yang diberikan energi negatif membentuk kristal yang wujudnya sangat mengerikan, bahkan ada berbentuk layaknya gambar makhluk halus yang biasa diimajinasikan dengan gambar atau wujud yang mengerikan. Sedangkan, cawan yang diberikan energi positif, membentuk kristal yang sangat indah.

Berdasarkan hasil eksperimen dan analisis yang dilakukan oleh Masaru Emoto, dapat digarisbawahi bahwa bahasa melalui kata-kata memberikan efek luar biasa dalam pembentukan kristal. Artinya, apabila ini kita integralkan terhadap proses hidup manusia, kehidupan manusia hingga akhirnya mati tentu sangat luar biasa. Awal terbentuknya manusia merupakan hasil pertemuan antara sperma dan sel telur. Sperma berbentuk cair. Tatkala calon manusia tumbuh dalam rahim seorang ibu ia akan sangat tergantung dalam air ketuban ibu, sebagai sumber oksigen dan asupan makanan. Diakui atau tidak ketergantungan manusia selama masih dalam kandungan adalah kurang lebih 90%. Sedangkan, ketika manusia mulai melakukan proses kehidupan di dunia, ketergantungan pada air sangat luar biasa, bahkan sampai dengan manusia mati kandungan air dalam tubuh kita adalah 70%. Totalitas jumlah air yang mendominasi dalam proses kehidupan manusia hingga kemudian manusia harus berpulang ke rumah

Illahi, memberikan sebuah wacana pada kita bahwa kita jangan pernah memberikan energi negatif pada tubuh kita, anak-anak kita, bahkan orang-orang di sekitar kita. Kita harus selalu memberikan energi positif terhadap tubuh kita agar kristal yang terjadi adalah merefleksikan kualitas manusia Indonesia yang berbudi pekerti.

Seorang anak yang sejak dalam kandungan diberikan energi positif, selalu didambakan kelahirannya, dialiri doa-doa positif, diberikan asupan gizi, dan rasa kasih sayang dari kedua orang tua maka yang akan lahir adalah generasi yang dalam pertumbuhannya akan lebih optimal. Komunikasi yang intensif dilakukan mulai seorang anak dalam kandungan tentu akan memberikan ikatan batin dan efek luar biasa dalam pembentukan pribadi anak.

Seorang anak yang mulai berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dengan selalu menggunakan kata-kata atau bahasa santun tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mapan dan berkualitas. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kita memberikan energi negatif kepada anak-anak kita kalau kita merindukan sosok generasi berkualitas dalam kehidupan bangsa ini.

D. Memaknai Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa untuk Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga

Sosok orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anak. Setiap hari bahkan setiap saat mereka akan berinteraksi. Orang tua di mata anak merupakan sosok pengayom, penyayang, dan akan selalu memberikan segala sesuatu yang dimauikan anak. Namun, kadang anak-anak juga harus menemui kenyataan pahit, karena kadang sosok yang didambakannya tak seperti dalam dongeng.

Terlepas dari hal itu semua, dalam makalah ini akan fokus dibicarakan bagaimana orang tua menjadi sosok dan pemasok penting dalam pertumbuhan karakter anak. Seperti kita ketahui bersama, bahasa tidak serta dimiliki anak sebagai bentuk genetik (keturunan) tetapi adalah melalui proses pembelajaran. Artinya, tanpa proses pembelajaran seorang anak tidak mengerti mana bahasa yang pantas dipergunakan dan tidak, bahasa yang santun dan tidak dan lain-lain. Oleh karena awal kehidupan seorang anak adalah dalam kehidupan keluarga maka pilar utama dalam hal ini adalah bagaimana orang tua melakukan transfer bahasa, sastra dan budaya kepada anak-anak secara arif dan bijaksana.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah diberikan piranti oleh Tuhan untuk mampu berbahasa. Piranti tersebut adalah LAD (Language Acquisition Device) yang terdapat dalam struktur otak manusia. Dalam perkembangan kemampuan bahasanya, seorang anak melalui tahap-tahap pemerolehan bahasa, yaitu babbling stage (pengocehan), holophrastic stage (tahap satu kata satu frasa), tahap dua kata satu frasa, dan tahap menyerupai bahasa telegram. Pada tahap-tahap tersebut perlu adanya daya dukung yang luar biasa dari orang tua. Tahap-tahap tersebut menurut Sri Utari Subyakto Nababan, terjadi sampai dengan usia dua tahun. Artinya, hal tersebut sangat sejalan dengan teori Ratna di atas yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dan sangat bagus dilakukan pada usia anak sebelum tujuh tahun.

Peradaban sebuah bangsa dapat diukur dari kemampuan warganya bertindak sesuai dengan aturan main (norma, etika) yang telah disepakati bersama. Etika dalam masyarakat Jawa sering disebut sebagai unggah-ungguh, suba sita, tata susila, tata krama, sopan santun, budi pekerti, wulang wuru, pitutur, wejangan, wulangan, duga prayoga, wewelar, dan lain-lain. Orang Jawa akan dikatakan berhasil hidupnya apabila dalam bermasyarakat dapat menerapkan empan papan ‘berbicara sesuai situasi dan kondisi’.

Keunikan kultur Jawa, baik bahasa, sastra, maupun pada budayanya adalah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, melalui proses pemberdayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus menerus, dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dilakukan misalnya dengan pemberian pengetahuan, pemahaman, praktik langsung, keteladanan, sampai dengan penyampaian melalui lagu (ura-ura), atau dongeng sebelum tidur.

1. Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Lingkungan Keluarga

Pudarnya bahasa Jawa utamanya ragam krama inggil dalam kehidupan keluarga adalah menjadi tugas berat kita bersama. Pengamatan yang sempat penulis lakukan terhadap keluarga yang menerapkan basa krama dalam kehidupan keluarga ternyata sangat minim konflik. Pembiasaan yang dilakukan pasangan suami-istri dengan menggunakan kata ganti penyebutan nama dengan panjengan ternyata mampu membangun efek luar biasa dalam memberikan pendidikan dan contoh kepada anak-anak. Serta merta seorang anak yang setiap hari melihat dan mendengar penyampaian serta bagaimana bentuk tersebut digunakan ternyata tidak disangka-sangka ketika berbicara dengan orang lain juga menggunakan kata ganti tersebut.

Contoh orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga menjadi hal yang penting. Anak-anak juga akan meniru pola tingkah laku orang tua dalam rumah, misalnya saat seorang ibu berjalan membungkuk di depan mertuanya (nenek anak kita), berbicara dengan santun, menggunakan diksi (pilihan kata) krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, misalnya : menyebut kepala dengan mustaka, rambut rekma, irung grana, tangan asta, kaki ampean, perut padharan, dan lain-lain. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dicerna anak daripada anak harus dikursuskan. Anak-anak akan terbiasa dengan pola diksi yang mungkin pada awalnya berbeda dengan pergaulan mereka di sekolah atau di lingkungannya. Namun, anak akan menjadi terbiasa dengan pola tersebut ketika orang tua secara terus menerus dan tanpa kenal lelah memperkenalkan hal tersebut sebagai sebuah cara untuk membangun karakter anak sehingga anak akan tumbuh menjadi orang-orang berkualitas.

Oleh karena itu, berperilaku yang baik termasuk berperilaku terkait dengan perilaku bahasa amat penting bagi pertumbuhan sikap anak selanjutnya. Anak akan terbiasa menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya : berjalan sedikit membungkuk sambil mengucapkan nuwun sewu (permisi) atau ndherek langkung (numpang lewat) apabila berjalan di depan orang tua atau orang yang lebih tua.

2. Kembali pada Metode Klasik “Dongeng Sebelum Tidur”

Diakui atau tidak karya sastra memegang peran yang juga penting dalam pembangunan karakter anak. Genre sastra yang terdiri atas cerpen, novel, puisi, drama, dan lain-lain itu mampu memberikan inspirasi dan daya dukung hebat dalam pembentukan karakter asal kita sebagai orang tua juga mampu dan mengerti bagaimana penerapannya. Selain itu, sastra yang mempunyai sifat *utile at dulce* ‘bermanfaat dan menyenangkan’ akan dapat membangun jati diri seorang anak.

Sastra sebagai sebuah karya imajinasi, tidak semata-mata lahir atas daya khayal pengarang. Diakui atau tidak seorang pengarang adalah anggota masyarakat yang dalam pola kehidupannya sehari-hari tentu berinteraksi dengan orang lain yang mungkin berbeda sosial budaya, adat istiadat, agama, pendidikan, politik, dan lain-lain sehingga pengarang berusaha mengangkat sisi menarik perbedaan itu dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra merupakan potret kehidupan yang dicoba diangkat oleh pengarang dengan gaya penyajian yang indah.

Sastra berdasarkan cara penyampaiannya dapat berbentuk lisan dan tulisan. Sastra tulis dengan mudah dibaca para generasi bangsa dengan membeli atau meminjam di perpustakaan. Tentu syarat utamanya adalah mampu membaca. Berbeda dengan sastra lisan, yang biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan pada zaman dulu diberikan orang tua sebagai dongeng pengantar tidur. Namun, pada saat ini orang tua sudah mulai enggan melakukannya karena dianggap membuang-buang waktu dan mereka lebih memilih mengandalkan media elektronik dengan rela mengeluarkan uang puluhan juta untuk dapat memeblikan anaknya game sehingga mereka tidak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, tetapi bersahabat dengan game.

Diakui atau tidak pembentukan karakter anak yang cenderung tertutup (introvert) adalah kita sendiri penciptanya. Orang tua kadang terlalu egois untuk berbagi waktu dengan putra putrinya, dan lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada game. Padahal, apabila upaya orang tua zaman dulu, dengan tetap mampu membagu waktu walaupun sangat sibuk, dengan tetap menyempatkan diri menyampaikan dongeng sebelum tidur kepada putra putrinya, utamanya di usia sebelum tujuh tahun, pasti akan mempunyai manfaat yang luar biasa. Anak-anak tentu akan menunggununggu kehadiran orang tua di rumah. Saat ini tidak banyak orang tua yang ketika pulang dari tempat kerja mendapat sambutan hangat dari anak-anak mereka. Anak-anak cenderung cuek dan tidak peduli karena mereka sudah asyik dengan dunia game. Dengan kembali kepada kebiasaan zaman dulu, yaitu mendongeng sebelum tidur, tentu anak akan dibuat penasaran dengan “ibu/ayah saya hari ini akan bercerita apa ya”. Selain muatan nilai dalam karya sastra yang akan dapat membangun jati diri anak, tentu kedekatan antara orang tua dan anak akan semakin berkualitas.

Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa. Sastra lahir sebagai penggabungan realitas sosial dan daya imajinasi pengarang. Sastra menyajikan alur kehidupan yang diyakini mirip dengan alur kehidupan manusia pada dunia nyata. Artinya, dengan membiasakan diri dengan membaca karya sastra maka anak akan terbiasa mengenal konflik, cara penyelesaiannya, mengenal alur kehidupan melalui cerita, sehingga seorang anak pun juga akan terbiasa nantinya menyelesaikan pemasalahan dengan arif dan bijaksana. Selain itu, amanat atau pesan dalam sastra tentu akan menjadi teladan bagi anak-anak dan pada akhirnya ia akan paham mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak boleh serta lain-lain.

3. Kembali pada Cara Klasik dengan “Ura-Ura” (Nyanyian Sebelum Tidur)

Ura-ura adalah bernyanyi gending Jawa sebelum anak-anak tidur atau ketika seorang anak rewel dan tidak mau tidur. Ura-ura biasanya dilakukan dengan memeluk anak dalam gendhongan atau memeluk anak di tempat tidur dengan mengelus bagian jidat. Anak tanpa sadar akan tidur pulas dan tidak rewel lagi.

Tak lelo lelo lelo ledhung. Cep meneng ojo pijer nangis. Anakku sing ayu/bagus rupane. Yen nangis ndhak ilang ayune/baguse. Tak gadhang bisa urip mulyo. Dadio wanita/pria utama. Ngluhurke asmane wong tua. Dadio pendhekare bangsa.

Petikan tembang yang biasane dipakai untuk ura-ura atau nyanyian sebelum Tidur seperti dia atas pada zaman dulu masih sering kita dengar. Namun, saat sekarang ini sangat jarang orang tua yang masih mampu melagukannya. Rentetan diksi (pilihan kata) pada diksi tersebut mengandung energi positif yang luar biasa. Hal ini terbukti, bahwa tidak ada orang tua yang tidak bangga kepada anak-anaknya. Semua anak yang lahir atas buah cinta kasih dan dikirim Tuhan ke dunia adalah anak-anak berparas sempurna. Mereka adalah anak-anak yang cantik dan tampan. Anak-anak yang cantik dan tampan jangan sampai menangis karena kalau menangis kecantikan dan ketampanannya akan hilang. Orang tua memberikan doa (energi positif) agar kelak anaknya menjadi pria atau wanita utama yang mampu di depan yang mampu membawa nama baik orang tuadan menjadi orang yang berguna bagi usa dan bangsa. Sungguh sangat hebat kekuatan makna yang terkandung dalam petikan ura-ura di atas. Bila orang tua menyempatkan waktu untuk mau melakukan hal tersebut juga didukung dengan totalitas rasa kasih sayang, tentu kedekatan (hubungan batin) antara orang tua dengan anak akan semakin berkualitas sehingga anak-anak akan mengidolakan orang tuanya sebagai sosok yang patut ditiru sehingga suatu saat ia akan berucap, berperilaku dan juga memperlakukan orang lain seperti layaknya orang tua mereka yang menjadi teladan dalam hidupnya.

Pada dewasa ini seringkali upaya para peduli pendidikan tidak diimbangi oleh bagian masyarakat yang lain. hal yang sangat nyata juga terjadi negara kita ini. Pendidikan karakter sedang dibumikan, namun di sisi lain ada beberapa musisi yang tidak peka, tetapi justru menciptakan lagu-lagu yang tidak mendidik. Petikan lagu “sudah tiga bulan ku hamil duluan” secara etika Jawa urutan diksi tersebut sama sekali tidak medidik. Anak-anak TK

sampai dengan remaja semua mengetahui dan sangat mudah mengaksesnya karena derasnya arus komunikasi melalui berbagai media. Tersirat makna dari potongan syair lagu tersebut bahwa apa yang digambarkan adalah perbuatan yang tidak terpuji, namun anak-anak yang bahkan sebenarnya tidak tahu maknanya ikut menyanyi. Hal yang menjadi kekhawatiran adalah ketika syair-syair seperti itu sudah biasa didengar dikawatirkan akan mudah melakukannya juga. Hal ini benar-benar sangat memprihatinkan. Oleh karena itu pendidikan karakter di dalam keluarga benar-benar menjadi pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan mental anak pada tahap dan tempat selanjutnya.

4. Mengajarkan Budaya Jawa pada Anak dalam Rumah Tangga

Seorang anak seperti dikemukakan dalam pembahasan di atas pada awal kehidupannya adalah mengenal bahasa, sastra, dan budayanya dari orang tua. Oleh karena itu, tidak salah kiranya apabila orang tua mengajarkan hal-hal yang menurut orang Jawa ora ilok/ora elok.

Kata-kata ora ilok penulis petik dari tulisan Saliman, yang disebutnya sebagai hal-hal yang berisi nasihat orang tua kepada anak-anaknya atau yang lebih muda seolah-olah kalau dikerjakan sudah setengah dosa atau masih dalam tahapan kualat, dan bahkan ada kepercayaan bahwa ketika seseorang sudah terlanjur melakukan maka perlu diruwat.

Beberapa perbuatan ora ilok beserta hikmahnya antara lain:

- a) tidak makan dan tidur di depan pintu, karena akan mengganggu orang yang akan ke luar atau masuk rumah
- b) tidak menyapu di malam hari, karena pada malam hari biasanya cenderung lebih gelap.
- c) tidak memotong kuku di malam hari, karena pada malam hari biasanya pandangan seseorang tidak seterang pada waktu siang hari.
Sehingga dikawatirkan kuku yang dipotong akan terlalu pendek hingga membuat sakit dijari-jari.
- d) anak kecil tidak boleh ke luar setelah jam enam sore, karena udara malam tidak baik untuk kesehatan anak-anak.
- e) anak kecil tidak boleh makan brutu, karena brutu banyak mengandung lemak, lunak, tidak bertulang sehingga tidak banyak serat yang menyebabkan sulit dicerna.
- f) tidak boleh makan dengan piring disangga, karena apabila keseimbangan berkurang maka makanan bisa tumpah dan piring bisa pecah. Oleh karenanya dianjurkan untuk makan sebaiknya dipegang atau diletakkan di meja makan.

- g) pintu dan jendela harus ditutup pada saat matahari terbenam, karena pada transisi siang dan malam dimungkinkan hewan-hewan akan masuk ke dalam rumah dan kemungkinan bisa amematangkan penyakit.
- h) tidak boleh bertopang dagu karena biasanya akan membuat pikiran kosong, melamun, malas dan membuang-buang waktu.
- i) tidak boleh siso atau bersiul sembarangan karena akan mengganggu ketenangan orang lain. Siso dapat memberikan makna yang bermacam-macam sehingga orang yang sering siso dianggap tidak sopan karena siso biasanya tidak peduli dengan orang disekitarnya dengan demikian orang tersebut dianggap sombong.
- j) tidak diperbolehkan duduk di atas bantal karena bantal fungsinya adalah tempat kepala ketika kita sedang tidur yang hal ini tentu sangat tidak sopan dan secara etika tidak pas

Beberapa ajaran budaya Jawa di atas diakui atau tidak sangat penting peranannya dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut diterapkan dengan sungguh-sungguh maka yang terjadi adalah saling menghormati antara yang satu dengan yang lain, rasa kebersamaan akan semakin tinggi dijunjung, sehingga keluarga dan masyarakat yang ayem tentrem, gemah ripah loh jinawi akan terwujud.

E. Penutup

Kearifan kehidupan keluarga sangat berpengaruh dalam pola pembentukan perilaku anak. Anak-anak yang pada zamannya nanti akan menjadi generasi penerus bangsa hendaknya diberikan bekal yang “maha luar biasa” dalam membentengi dirinya dari gelombang dan prahara keidupan yang semakin tidak menentu.

Proses budaya yang kita lakukan mulai dalam keluarga sampai dengan pada pembangunan negara dan bangsa akan terus berlangsung dan tentunya akan mengalami penyempurnaan dalam dimensi strategi maupun implementasinya.

Oleh karenanya pembangunan karkater bangsa yang dimulai dari sekup yang paling kecil yaitu keluarga sangatlah penting. Kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang paling dekat dengan anak-anak, setiap saat mereka berinteraksi, mengamati dan tentunya dalam sekup ini anak-anak mempunyai waktu yang lebih untuk menimba segala hal yang nantinya sangat penting bagi kehidupannya.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka yang dilakukan adalah dengan memberikan ruang kepada anak untuk menemukan jati dirinya. Seorang anak yang mempunyai keseimbangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tentu tidak lepas peran dari para orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan energi positif dengan banyak memberika pujian, mendudukan anak sebagai bagian yang penting, menjaga kualitas pertemuan dengan kembali pada metode klasik seperti dongeng sebelum tidur, nyanyian sebelum tidur, memperkenalkan budaya Jawa dengan contoh-contoh real dalam kehidupan rumah tangga. Contoh yang dibangun antara kedua orang tua mempunyai efek cerdas baik secara sikap yang luar biasa maupun bahasa komunikasi sehari-hari. Tanpa disadari anak akan mengamati tata bahasa atau diksi yang dipilih orang tuanya ketika berbicara dengan suami atau istri, dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya dan seterusnya. Selain itu, contoh hebat terkait perilaku orang tua turut memberikan warna dalam pendidikan karakter dalam rumah tangga. Hal yang penting juga seperti disebutkan di atas bahwa dengan kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa yang nilai rasanya menghargai orang lain maka anak secara serta merta akan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Budaya Jawa juga tidak kalah penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan yang dibangun orang tua dalam rumah tentu mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa ini.

Sumber Rujukan

- Anderson, Benedict R.Og., 2003. Mitologi dan Toleransi Orang Jawa. Benteng Budaya
- Emoto, Masaru.2006. The True Power of Water. Diterjemahkan oleh Azam “Hikmah Air dalam Olah Jiwa”. Bandung: MQ Publishing.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/pendidikan-keteladanan/>
- <http://sosbud.kompasiana.com/2011/pepadi-1sumbangan-jawa-untuk-pembangunan-karakter-bangsa/>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/perlunya-penanaman-budi-pekerti-kepada-anak-sedini-mungkin/>
- Nababan, Sri Utari Subyakto.1992. Psikolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saliman. Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa.

- Sedyawati, Edi,dkk.1999. Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta: Balai Pustaka.

Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.

Tempat dan Tanggal Lahir : Pacitan, 18 Januari 1975

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Nirasari 16 Perumnas Bangunsari Pacitan

Hp : (*****), (*****)

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Kawin

Data Pendidikan

Pendidikan Utama

SDN Pacitan I lulus tahun 1988;

SMPN I Pacitan lulus tahun 1991;

SMAN I Pacitan lulus tahun 1994;

Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia sub jurusan linguistik (bahasa) lulus tahun 1998;

Akta Mengajar IV IKIP PGRI Madiun lulus tahun 2004

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Suarakarta, Program Studi

Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif, lulus 2011

Pendidikan Tambahan

Kursus atau Pelatihan Jurnalistik

Pendidikan Public Relation

Pendidikan Public Relation Tingkat Mahir

Pelatihan Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi dosen-dosen

Perguruan Tinggi Swasta se- Jawa Timur di Murnajati Lawang Malang.

Pelatihan PEKERTI Kopertis Wilayah VII Jawa Timur

Kegiatan Ilmiah

1. Seminar Internasional PELANTRA “Relasi, Lokalitas-Globalitas Menuju Modernitas Bahasa dan Sastra Indonesia” di Universitas Adi Buana Surabaya, dengan makalah “Perubahan Istilah Coblos ke Contreng dalam Pemilu di Indonesia”, tahun 2009
2. Seminar Internasional “Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Nasional”, di Balai Bahasa Bandung, tahun 2010, dengan judul makalah “Pengenalan Kearifan Lokal pada Anak”

3. Seminar Internasional di Universitas Diponegoro, dengan judul makalah “peran Bahasa dan Sastra dalam Pembentukan Kecerdasan Emosi pada Anak (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa dan Sastra pada Kelas Sastra Anak dan Sastra Madya di Kabupaten Pacitan)” tahun 2011
4. Seminar Nasional Bahasa Indonesia Kini dan Yang Akan Datang di Universitas Trunojoyo Madura, dengan judul makalah “Echolalia Bahasa Studi Kasus Pemakaian Bahasa Saat Ini)” September 2011.
5. Seminar Regional “Menyikapi Eksistensi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Sekolah Bertaraf Internasional” diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya di STKIP PGRI Ngawi, tahun 2009.
6. Diskusi Teater dan Fenomena Sosial di Balai Pengembangan Media Televisi Provinsi Jawa Timur pada 29 Maret 2011
7. Seminar Nasional untuk Penutur Asing (BIPA) dengan tema “Pemberdayaan Keberagaman Sosial Budaya Lokal Melalui BIPA” diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya di Hotel Regent Park, Malang tanggal 18 Juni 2008.
8. Dosen Pembimbing Lapangan di Balai Bahasa Surabaya tanggal 29 Maret 2001
9. Panitia Seminar Regional Provinsi Jawa Timur Kebahasaan dan Kesastraan dengan tema “Peran Bahasa dan Sastra dalam Pengembangan Karakter Bangsa” bertempat di STKIP PGRI Pacitan, tanggal 6 Oktober 2010.
10. Seminar Nasional dengan tema “KKN Tematik Keluarga dan Masyarakat” tanggal 20 Februari 2011.
11. Panitia Praktik Pengalaman Lapangan STKIP PGRI Pacitan tahun 2011
12. Dosen Pembimbing Lapangan pada Praktik Pengalaman Lapangan II STKIP PGRI Pacitan tahun 2011
13. Pembicara Seminar “Cakrawala Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” tahun 2010
14. Seminar Nasional “Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya” tahun 2009 di Universitas Sebelas Maret
15. Tutor Etika Komunikasi bagi Anggota Kepolisian Resort Pacitan, tahun 2010.
16. Tutor Pendidikan Anak (IGTKI) Kabupaten Pacitan
17. Aktif sebagai Tim Juri dalam berbagai iven lomba di Kabupaten Pacitan.

Prestasi

1. Penghargaan dari Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember sebagai mahasiswa berprestasi, dengan kriteria lulus tercepat pada Yudicium XXXIV Fakultas Sastra Universitas Jember, tanggal 20 November 1998;
2. Penghargaan dari Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember sebagai mahasiswa berprestasi dengan kriteria indeks prestasi tertinggi pada yudicium XXXIV Fakultas Sastra Universitas Jember, tanggal 20 November 1998;
3. Penghargaan dari Rektor Universitas Sebelas Maret sebagai mahasiswa Cumlaude, pada wisuda Pascasarjana tanggal 6 Mei 2011

Pengalaman Kerja

1. Staf Konsultan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Pengembangan Manajemen “Indonesia” cabang Jember bulan Desember 1998 sampai dengan Juni 1999;
2. Instruktur mata kuliah Public Relation dan Manajemen pada Lembaga Pendidikan Pengembangan Manajemen “Indonesia” cabang Jember mulai bulan Juli 1999 sampai dengan 31 Maret 2000;
3. Staf Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA cabang Jember pada bulan November 1999 sampai dengan September 2000;
4. Staf Pengajar Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA cabang Pacitan bulan Nopember 2001 sampai Juni 2008;
5. Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STIKIP PGRI Pacitan mulai bulan April 2001 sampai 2005;
6. Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan periode 2005-2009
7. Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan 2009.
8. Dosen Program PGSD INSURI Ponorogo mulai September 2002 sampai Juni 2003;

Kegiatan Ilmiah, Organisasi, dan Seni yang pernah Diikuti

1. Ketua HBI Kabupaten Pacitan
2. Pembina Komunitas Sastra Kabupaten Pacitan
3. Redaktur Senior Buletin Minggu Sore Kabupaten Pacitan

Karya

1. Bahasa Latah (Suatu Tinjauan Psikolinguistik pada Beberapa Orang Latah di Jember Jawa Timur) : Skripsi
2. Studi Kasus Variasi Bahasa pada Masyarakat Berperilaku Latah di Kabupaten Jember dan Pacitan Jawa Timur : Tesis
3. Sociolinguistik: Teori dan Praktek : Buku, terbitan Lima-Lima Surabaya
4. Handout Mata Kuliah Psikolinguistik
5. Handout Mata Kuliah Linguistik Bandingan Historis
6. Studi Dialektologi Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Pengalaman Lain:

1. Pembina Mahasiswa dalam Pemilihan Raka Raki Utusan Kabupaten Pacitan tahun 2008
2. Sebagai Juri di berbagai iven lomba yang berkaitan dengan bahasa dan sastra
3. Penulis Lirik Lagu “Hymne STKIP PGRI Pacitan”
4. Penulis Lirik Lagu “Trimakasih Kampus Pendidik”
5. Pembina Duta Bahasa Kabupaten Pacitan
6. Pembina Mahasiswa dalam Pekan Olah Raga dan Seni Mahasiswa PGRI se Indonesia

DATA KELUARGA :

Nama Suami : Deny Sudrajat, S.Pd.

Anak : Aisyah Auliya Sudrajat (Echa)

Audi Auliya Insani Sudrajat (Alya)

MOTTO HIDUP : Hidup ini tidak boleh seerhana. Hidup ini harus hebat, kuat dan bermanfaat. Yang sederhana adalah sikapnya.